



INTEGRASI ILMU DAN AGAMA DALAM PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM**Muhammad Jamaluddin^{1*}, Zainal Abidin², Ali Maschan Moesa³**^{1,2,3} Universitas Islam Internasional Dalwa Bangil Pasuruan, Indonesia

*jamal_aldien@iainmadura.ac.id

KeywordsIslamic
Education,
Epistemology,
Integration of
Science and
Religion

Abstract

The phenomenon of the dichotomy of science in Islamic education, which has its roots in colonialism and has been further reinforced by the tide of modernization, has given rise to an epistemological crisis that separates rationality from spirituality. This situation underscores the importance of rebuilding an integrative paradigm that places science and religion as two complementary dimensions in the process of civilization. This study aims to examine the concept of the integration of science and religion in Islamic educational thought, while emphasizing its relevance to social, cultural, and educational dynamics in the contemporary era. Using a qualitative approach in the form of a literature study, this research utilizes various sources such as academic documents, books, and scientific articles that are analyzed thematically to find patterns of meaning and theoretical contributions. Data collection was carried out through the stages of identification, search, selection, recording, and organization of literature, while data analysis was carried out by interpreting and reflecting on the themes that emerged from the literature review. The results of the study show that the integration of science and religion does not stop at the normative level but functions as a practical strategy to respond to the challenges of globalization, strengthen the character of Islamic education, and build a more comprehensive epistemological model.

Kata KunciPendidikan
Islam,
Epistemologis,
Integrasi Ilmu
dan Agama

Abstrak

Fenomena dikotomi ilmu dalam pendidikan Islam yang berakar dari kolonialisme dan semakin diperkuat oleh arus modernisasi telah melahirkan krisis epistemologis yang memisahkan rasionalitas dari spiritualitas. Situasi ini menegaskan pentingnya membangun kembali paradigma integratif yang menempatkan ilmu dan agama sebagai dua dimensi yang saling melengkapi dalam proses peradaban. Penelitian ini diarahkan untuk menelaah konsep integrasi ilmu dan agama dalam pemikiran pendidikan Islam, sekaligus menekankan relevansinya terhadap dinamika sosial, budaya, dan pendidikan di era kontemporer. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi pustaka, penelitian ini memanfaatkan beragam sumber seperti dokumen akademik, buku, dan artikel ilmiah yang dianalisis secara tematik guna menemukan pola makna dan kontribusi teoretis. Pengumpulan data dilakukan melalui tahapan identifikasi, penelusuran, seleksi, pencatatan, dan pengorganisasian literatur, sementara analisis data dijalankan dengan cara menafsirkan serta merefleksikan tema-tema yang muncul dari hasil telaah pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi ilmu dan agama tidak berhenti pada tataran normatif, melainkan berfungsi sebagai strategi praksis untuk menjawab tantangan globalisasi, memperkuat karakter pendidikan Islam,

dan membangun model epistemologi yang lebih menyeluruh.



© Cognitive: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Pendidikan is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan Islam dewasa ini menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Arus modernisasi, globalisasi, dan sekularisasi telah melahirkan pemisahan tajam antara disiplin ilmu agama dengan ilmu umum. Akibatnya, praktik pendidikan Islam sering kali terjebak pada orientasi kognitif yang sempit, sehingga kurang mampu menghadirkan pendekatan pembelajaran yang menyentuh aspek spiritual, moral, dan sosial peserta didik secara menyeluruh. Kondisi tersebut berimplikasi pada munculnya kebingungan identitas di kalangan generasi Muslim kontemporer yang terombang-ambing antara warisan tradisi klasik dan tuntutan ilmu pengetahuan modern.

Dalam konteks Indonesia, sejarah pendidikan Islam menunjukkan pentingnya penyatuan ilmu dan agama melalui model pendidikan transformatif. Sejak awal abad ke-20, pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai media penyebaran ajaran, tetapi juga sebagai instrumen perubahan sosial dan pengentasan kebodohan. Sejak awal berdirinya lembaga-lembaga pendidikan Islam modern, pendidikan diposisikan bukan hanya sebagai dakwah, tetapi juga sebagai pilar utama dalam transformasi sosial dan peningkatan mutu kehidupan umat (Istiharoh, 2025). Jejak historis ini memperlihatkan bahwa pendidikan Islam di Indonesia tidak berhenti pada tataran normatif, melainkan berkembang menjadi strategi praksis untuk membangun masyarakat yang beradab dan maju.

Realitas pendidikan Islam di banyak institusi masih diwarnai persoalan dikotomi epistemologis. Banyak sekolah maupun perguruan tinggi Islam masih mempertahankan pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum. Akibatnya, tujuan pendidikan terbatas pada pencapaian akademik formal semata, tanpa memperhatikan pembentukan kepribadian yang kritis dan beradab. Situasi ini melahirkan generasi yang terbelah antara tradisionalisme dan modernisme, tanpa memiliki pijakan epistemologis yang jelas (Ali & Marasabessy, 2025).

Di sisi lain, sejumlah ulama tradisional berupaya merumuskan model pendidikan yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Salah satu tokoh penting adalah KH.

Hasyim Asy'ari yang mengintegrasikan tradisi pesantren dengan kurikulum umum melalui pendekatan partisipatif. KH. Hasyim Asy'ari berhasil merumuskan model pendidikan Islam yang integratif dan relevan dengan zaman (Ferdiansyah et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa gagasan integrasi ilmu dan agama bukanlah konsep baru, melainkan telah dipraktikkan sejak lama dalam sejarah pendidikan Islam di Nusantara.

Dari perspektif epistemologis, Fazlur Rahman memperkenalkan metodologi *double movement* yang menekankan pentingnya memahami teks keagamaan dalam konteks historis, kemudian menerapkannya pada realitas kontemporer. Rahman menegaskan bahwa problem utama bukan modernitas itu sendiri, tetapi cara umat Islam merespons perubahan zaman (Hafith et al., 2025). Pendekatan ini menghindari kekakuan skripturalis sekaligus menolak sekularisme ekstrem.

Analisis atas pemikiran Rahman memperlihatkan bahwa pendidikan Islam tidak seharusnya berhenti pada penguasaan hafalan dogmatis, tetapi perlu mendorong tumbuhnya nalar kritis serta membuka ruang dialog dengan realitas sosial. Hal ini selaras dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21 yang menuntut peserta didik tidak hanya memahami teks, tetapi juga mengembangkan kemampuan reflektif, kreatif, dan transformatif. Dengan demikian, integrasi ilmu dan agama harus dilihat bukan sekadar proyek akademik, melainkan strategi sosial untuk menjawab tantangan modernitas.

Walaupun literatur mengenai integrasi ilmu dalam Islam cukup melimpah, masih terdapat celah kajian. Sebagian penelitian lebih banyak menekankan aspek normatif-doktrinal, namun kurang menyoroti dimensi pengalaman belajar, proses internalisasi nilai, dan makna sosial yang dialami peserta didik. Sebagian besar penelitian terdahulu belum menyoroti hubungan antara pemikiran Rahman dan epistemologi filsafat kontemporer kritis (Ali & Marasabessy, 2025). Kekosongan ini penting diisi dengan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka yang lebih reflektif.

Urgensi integrasi semakin menonjol dalam konteks global. Tantangan pembangunan berkelanjutan, revolusi digital, dan krisis moral menuntut kehadiran pendidikan Islam yang progresif. Contohnya, Muhammadiyah menegaskan bahwa pendidikan Islam progresif mampu mendukung tercapainya tujuan SDGs. Pendidikan Islam progresif dalam perspektif Muhammadiyah mengintegrasikan sains dan agama sebagai strategi pendidikan yang transformatif (Istiharoh, 2025). Hal ini

memperlihatkan bahwa integrasi tidak hanya berfungsi bagi kepentingan internal umat Islam, tetapi juga berkontribusi pada kemanusiaan global.

Penelitian ini diarahkan untuk mengkaji integrasi ilmu dan agama dalam pemikiran pendidikan Islam dengan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka. Fokus kajian mencakup eksplorasi aspek epistemologis, metodologis, dan praksis pendidikan yang menjadikan wahyu, akal, serta pengalaman sosial sebagai fondasi pengetahuan. Diharapkan, kontribusi penelitian ini tidak hanya memperkaya khazanah teoretis mengenai epistemologi Islam integratif, tetapi juga memberikan arah bagi pembaruan pendidikan Islam yang lebih relevan dengan dinamika zaman.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (*library research*). Metode tersebut dipilih karena sesuai dengan karakteristik topik yang bersifat konseptual dan normatif, yakni usaha untuk menelaah integrasi ilmu dan agama dalam kerangka pendidikan Islam. Studi pustaka dipandang relevan sebab memberi kesempatan bagi peneliti untuk menelusuri sumber-sumber tertulis berupa buku, jurnal, artikel, maupun dokumen akademik terkait tanpa harus melakukan penelitian lapangan. Penelitian kepustakaan mengacu pada proses memanfaatkan berbagai sumber seperti buku, jurnal, database, dan materi lainnya guna mendukung pertanyaan akademik atau ilmiah (Abdurrahman, 2024). Langkah ini penting untuk membangun landasan teoretis, menemukan celah pengetahuan, sekaligus merumuskan kerangka konseptual yang tepat bagi penguatan pendidikan Islam.

Fokus penelitian diarahkan pada analisis yang bersifat reflektif dan konseptual dengan peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam menafsirkan data. Proses analisis dilakukan secara induktif melalui tahap reduksi, pengelompokan, dan interpretasi informasi dari literatur, sehingga mampu mengungkap pola makna serta kontribusi teoretis yang signifikan. Dengan demikian, penelitian kualitatif ini tidak berhenti pada penyajian data deskriptif, melainkan juga menghasilkan perspektif baru yang dapat memperkaya pemahaman mengenai integrasi ilmu dan agama dalam ranah pendidikan Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Ilmu, Agama, dan Pendidikan Islam

Ilmu, agama, dan pendidikan Islam merupakan tiga elemen fundamental yang saling terkait dalam tradisi intelektual Islam. Ilmu dipahami sebagai sarana rasional-empiris untuk memahami realitas, agama berfungsi sebagai fondasi normatif dan spiritual, sedangkan pendidikan Islam berperan sebagai ruang penghubung yang mengintegrasikan keduanya. Oleh karena itu, integrasi ilmu dan agama tidak sekadar menjadi wacana akademis, melainkan juga kebutuhan praktis dalam merespons tantangan modernitas.

Dalam khazanah pemikiran Islam, ilmu selalu diposisikan sebagai dasar peradaban. Ilmu agama menempati posisi sentral sebagai fondasi pembentukan karakter, peradaban, dan orientasi hidup umat manusia (Suryani *et al.*, 2025). Pandangan ini menegaskan bahwa Islam memandang ilmu bukan hanya sebagai alat pencarian pengetahuan, tetapi juga sebagai instrumen pembentuk moralitas dan identitas kolektif umat.

Jika dibandingkan dengan tradisi Barat modern, tampak adanya perbedaan mendasar. Paradigma Islam memandang realitas sosial secara integral, melibatkan aspek material sekaligus spiritual (Khairunnisa *et al.*, 2025). Pernyataan ini menunjukkan bahwa Islam menolak adanya pemisahan epistemologis antara sains dan agama, serta justru menghadirkan pendekatan yang menyeluruh dan holistik.

Dalam Islam, agama tidak dipahami sekadar sebagai rangkaian ritual, melainkan juga sebagai sistem nilai yang membimbing dimensi sosial, politik, dan budaya kehidupan manusia. Agama menjadi kerangka normatif yang memastikan ilmu pengetahuan tidak terjebak dalam sekularisasi atau reduksionisme materialistik. Dengan demikian, ilmu dan agama memiliki posisi saling melengkapi dalam membangun peradaban yang bermoral dan beretika.

Pendidikan Islam menempati posisi strategis sebagai wadah integrasi ilmu dan agama dalam realitas kehidupan. Pendidikan berfungsi tidak hanya sebagai media transfer ilmu, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dalam masyarakat multikultural (Umroh & Walidin, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya menekankan aspek kognitif, melainkan juga menumbuhkan dimensi afektif dan spiritual peserta didik.

Dari sini dapat dipahami bahwa pendidikan Islam tidak boleh berhenti pada fungsi transfer pengetahuan semata. Ia harus bertransformasi menjadi ruang dialogis yang menyatukan rasionalitas dengan spiritualitas. Dengan pendekatan ini, peserta didik tidak hanya mampu menguasai sains, tetapi juga dapat menempatkannya dalam bingkai nilai agama yang lebih luas.

Integrasi ilmu dan agama juga memiliki dampak signifikan dalam pemberdayaan kelompok marginal. Pendidikan Islam yang menekankan etika dan spiritualitas dapat menjadi instrumen rekonstruksi sosial, terutama bagi mereka yang terpinggirkan akibat keterbatasan akses terhadap pendidikan modern. Dalam konteks ini, integrasi keilmuan berfungsi sebagai sarana penegakan keadilan sosial.

Beberapa literatur menegaskan hubungan erat antara ilmu pengetahuan modern (IPTEKS) dengan nilai-nilai Islam. Islam sangat mendorong umatnya untuk mencari ilmu, mengembangkan teknologi, dan berkarya dalam seni, selama hal tersebut membawa manfaat, tidak merusak lingkungan, dan tetap berada dalam koridor ajaran agama (Nurhayati & Arnaningsih, 2025). Hal ini menegaskan bahwa integrasi ilmu dan agama tidak hanya terbatas pada pendidikan, tetapi juga mencakup ranah sains, teknologi, seni, bahkan lingkungan hidup.

Namun, upaya integrasi tersebut masih menghadapi hambatan serius akibat dominasi paradigma sekuler yang memisahkan rasionalitas dari spiritualitas. Keterpisahan ini seringkali menimbulkan krisis epistemologis berupa fragmentasi pengetahuan. Oleh sebab itu, pendidikan Islam perlu merumuskan metodologi integratif yang menempatkan ilmu dalam kerangka nilai-nilai transendental.

Dari perspektif teoretis, kajian ini memperkaya khazanah epistemologi Islam dengan menegaskan pentingnya hubungan dialektis antara ilmu dan agama. Sementara itu, dari aspek praktis, integrasi keduanya dapat dijadikan pijakan dalam penyusunan kurikulum pendidikan Islam yang lebih humanis, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan akhlak. Dengan demikian, pendidikan Islam diharapkan mampu merespons dinamika kebutuhan masyarakat kontemporer yang semakin kompleks.

Sebagai catatan reflektif, dapat dipahami bahwa tafsir atas konsep ilmu, agama, dan pendidikan Islam selalu terkait dengan konteks sosial tertentu. Masyarakat perkotaan cenderung menonjolkan pendekatan modern-rasional, sedangkan masyarakat pedesaan lebih menekankan sisi spiritual-tradisional. Kondisi ini menegaskan bahwa

integrasi ilmu dan agama harus bersifat fleksibel, kontekstual, dan adaptif terhadap kebutuhan beragam lapisan masyarakat.

B. Dikotomi Ilmu: Warisan Kolonial dan Modernisasi

Dikotomi ilmu dalam pendidikan Islam merupakan produk historis yang berakar pada pengalaman kolonialisme dan semakin diperkuat oleh gelombang modernisasi. Pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum sejatinya tidak dikenal dalam tradisi klasik Islam, melainkan muncul akibat intervensi eksternal yang meninggalkan dampak epistemologis panjang hingga kini. Umat Islam sering terjebak dalam pandangan yang menempatkan ilmu agama sebagai sesuatu yang sakral dan ilmu duniawi sebagai sekuler, padahal dalam epistemologi Islam keduanya tidak dapat dipisahkan (Lani Rahmawati & Drajat, 2022). Dikotomi ini sesungguhnya merupakan hasil dari internalisasi paradigma sekuler Barat yang diserap melalui sistem pendidikan modern.

Dalam kerangka kolonialisme, konstruksi tersebut terlihat jelas pada kebijakan pendidikan Belanda. “Dikotomis adalah dua kelompok yang saling bertentangan” (Jamaluddin & Miswari, 2024). Sekolah-sekolah kolonial seperti HIS, MULO, dan AMS diarahkan pada pengajaran ilmu sekuler, sementara pesantren tetap menjaga tradisi pengajaran agama berbasis kitab turats. Pemisahan ini tidak hanya melahirkan dua jalur pendidikan yang berbeda, tetapi juga menciptakan jurang sosial dan intelektual di kalangan umat Islam. Jamaluddin & Miswari, (2024) menambahkan bahwa diskriminasi pendidikan tersebut merupakan strategi politik kolonial untuk melemahkan posisi umat Islam dengan membatasi akses mereka terhadap ilmu modern.

Dalam konteks modernisasi, dikotomi ilmu semakin menguat seiring adopsi sistem pendidikan Barat yang kurang disaring secara epistemologis. Lani Rahmawati & Drajat (2022) menilai bahwa filsafat sekuler yang mendasari sistem pendidikan modern bukan hanya bertentangan dengan fitrah manusia, tetapi juga melepaskan ilmu dari akar dan tujuan spiritualnya. Modernisasi yang tidak dikritisi pada akhirnya menimbulkan alienasi spiritual, di mana ilmu dipandang terlepas dari nilai-nilai agama, sehingga pendidikan Islam kehilangan orientasi integratif yang seharusnya melekat.

Refleksi terhadap fenomena tersebut memperlihatkan bahwa pemahaman tentang dikotomi ilmu tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial-budaya. Masyarakat perkotaan yang lebih dekat dengan pendidikan formal cenderung mengedepankan

dominasi sains modern, sedangkan masyarakat pedesaan tetap kuat mempertahankan tradisi pendidikan agama. Keragaman ini menunjukkan bahwa upaya integrasi ilmu dan agama perlu dirancang secara fleksibel, kontekstual, dan disesuaikan dengan kebutuhan setiap komunitas.

Dengan demikian, dikotomi ilmu merupakan warisan kolonial dan modernisasi yang harus ditelaah dengan pendekatan historis-kritis. Dari sisi teoretis, kajian ini memperkaya wacana epistemologi Islam dengan menolak dualisme keilmuan. Sementara itu, dari sisi praktis, penelitian ini menawarkan landasan bagi pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang mampu mengintegrasikan sains dan agama secara menyeluruh demi melahirkan generasi Muslim yang tidak hanya berpengetahuan luas, tetapi juga berakhlak mulia.

C. Konsep Integrasi dalam Islam

Konsep integrasi dalam Islam menegaskan bahwa ilmu pengetahuan dan agama merupakan dua entitas yang tidak dapat dipisahkan, melainkan harus dipandang sebagai elemen yang saling melengkapi dalam membangun pandangan hidup yang menyeluruh. Gagasan ini lahir sebagai jawaban atas dikotomi antara dimensi rasional dan spiritual yang kerap muncul dalam perjalanan sejarah pemikiran umat.

Dalam ranah sosial, integrasi ilmu dan agama menawarkan paradigma alternatif terhadap model modernitas yang cenderung sekuler. Contohnya, dalam bidang ekonomi, penerapan prinsip akhlak dan hukum Islam mampu menciptakan keseimbangan antara kepentingan material dan spiritual. Dengan demikian, praktik ekonomi tidak hanya berorientasi pada profit semata, melainkan juga menekankan aspek keadilan serta keberlanjutan. Penerapan prinsip akhlaq dan hukum Islam dapat menyeimbangkan antara kebutuhan material dan spiritual (Zamzami & Budiyanto, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam mampu memberikan dasar etis yang relevan untuk menghadapi tantangan global.

Dalam ranah pendidikan moral, integrasi memegang peran sentral dalam pembentukan karakter. Melalui pendekatan habitus Pierre Bourdieu yang dikombinasikan dengan psikologi pendidikan Islam, tampak bahwa karakter remaja tidak hanya dibentuk melalui kebiasaan praktis, tetapi juga melalui internalisasi nilai iman dan akhlak mulia. Pembentukan karakter remaja dapat diarahkan dengan

internalisasi nilai-nilai iman dan akhlak mulia (Amanah & Istingada, 2025). Integrasi ini memperlihatkan bagaimana Islam mampu menghubungkan perspektif sosiologis Barat dengan basis spiritual yang khas.

Penerapan integrasi nilai Islam dalam pendidikan juga terlihat dari upaya membangun budaya sekolah yang berlandaskan moderasi beragama. Praktik ini tidak hanya berfungsi sebagai benteng terhadap radikalisme, tetapi juga sebagai fondasi terciptanya harmoni sosial di lingkungan sekolah. Dengan menggabungkan nilai teosentris (relasi dengan Allah) dan nilai antroposentris (relasi dengan sesama manusia), sekolah menjadi ruang pendidikan yang menanamkan keilmuan sekaligus menumbuhkan kebajikan moral (Afi & Hasanah, 2025).

Integrasi dalam Islam bukan sekadar slogan normatif, tetapi sebuah tawaran konkret untuk mengatasi problem multidimensi. Dalam dunia pendidikan, integrasi menjadi sarana untuk mencegah fragmentasi pengetahuan yang hanya menitikberatkan pada aspek rasional atau spiritual. Sebaliknya, keduanya dipadukan guna melahirkan paradigma pembelajaran yang menyeluruh, kontekstual, dan bermanfaat secara nyata.

Kontribusi keilmuan dari integrasi ini juga tercermin pada lahirnya epistemologi Islam yang menolak dualisme pengetahuan. Sebagaimana ditunjukkan dalam kajian psikologi pendidikan Islam, moralitas dipandang tidak sekadar sebagai hasil pembiasaan, tetapi sebagai hasil dialektika antara struktur sosial dan kesadaran spiritual (Amanah & Istingada, 2025). Dengan cara demikian, integrasi membuka ruang bagi konstruksi pemahaman baru yang melampaui batasan disipliner tradisional.

Posisi sosial-budaya sangat memengaruhi cara pandang terhadap konsep integrasi. Bagi kelompok marginal, integrasi ilmu dan agama dapat membuka kesempatan untuk keluar dari keterpinggiran melalui pendidikan yang inklusif dan menyeluruh. Sementara itu, bagi masyarakat modern yang cenderung mengedepankan rasionalitas, integrasi memberikan alternatif bahwa spiritualitas tetap memiliki peran esensial dalam menjawab krisis identitas kontemporer. Dengan demikian, integrasi dalam Islam tidak hanya memberi sumbangan pada ranah akademik, tetapi juga pada pemahaman sosial yang lebih luas dan kontekstual.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa upaya integrasi ilmu dan agama dalam pemikiran pendidikan Islam merupakan langkah strategis untuk menghadapi tantangan modernitas, sekularisasi, dan globalisasi yang kerap memisahkan ranah rasionalitas dari spiritualitas. Sejak awal, tradisi intelektual Islam menolak adanya dikotomi ilmu dengan menempatkan wahyu, akal, dan pengalaman sosial sebagai fondasi epistemologis yang saling melengkapi. Kajian ini menunjukkan bahwa integrasi tidak semata bersifat normatif, tetapi juga hadir sebagai realitas sosial sekaligus praksis pendidikan. Pendidikan Islam dalam hal ini berfungsi sebagai sarana transfer ilmu, pembentukan akhlak, pemberdayaan masyarakat, dan rekonstruksi peradaban. Dengan demikian, integrasi berperan sebagai ruang dialektis tempat rasionalitas, spiritualitas, dan praksis sosial bertemu, sehingga memperkaya epistemologi Islam sekaligus memperkuat relevansi pendidikan Islam pada era kontemporer.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada tawaran paradigma baru bagi pendidikan Islam yang menyatukan aspek kognitif, afektif, dan spiritual secara proporsional. Dari sisi teoritis, integrasi menghadirkan model epistemologi Islam yang bersifat transformatif, sementara dari sisi praktis, ia menjadi landasan bagi pengembangan kurikulum yang adaptif, humanis, dan berorientasi pada internalisasi nilai-nilai agama. Temuan ini membawa implikasi nyata, antara lain mendorong kebijakan pendidikan Islam yang menolak dikotomi ilmu, merumuskan kurikulum yang relevan dengan kondisi sosial-budaya, serta memperluas akses pendidikan bagi kelompok marginal guna mewujudkan keadilan sosial. Dengan demikian, integrasi ilmu dan agama tidak hanya diposisikan sebagai proyek akademik, melainkan juga strategi peradaban yang mampu menjawab problem global sekaligus merefleksikan kearifan lokal dalam membangun masyarakat yang beradab dan progresif.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahman. (2024). Metode Penelitian Kepustakaan dalam Pendidikan Islam. *Adabuna: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 3(2), 102–113. <https://doi.org/10.38073/adabuna.v3i2.1563>
- Afi, M., & Hasanah, S. M. (2025). INTEGRASI MODERASI BERAGAMA DALAM BUDAYA DAN IKLIM DI LINGKUNGAN SMP PLUS DARUSHOLAH JEMBER. *Majemuk: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 87–97.
- Ali, M., & Marasabessy, F. (2025). INTEGRASI PEMIKIRAN FAZLUR RAHMAN TENTANG PENDIDIKAN ISLAM DENGAN EPISTEMOLOGI FILSAFAT

- KONTEMPORER KRITIS*. 04(05), 1–9.
- Amanah, S. K., & Istingada. (2025). PEMBENTUKAN MORAL REMAJA MELALUI TEORI HABITUS PIERRE BOURDIEU DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI PENDIDIKAN ISLAM. *TJRE*, 1, 11–21.
- Ferdiansyah, A., Yogi Sopian Haris, & Muhammad Syarqowi. (2025). Harmonisasi Tradisi Dan Modernitas Dalam Metodologi Pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari Aldi. *Gemi Junal Penelitian Dan Pengabdian*, 05(01).
- Hafith, A., Taufik, Acim, S. A., & Jumarim. (2025). MODERNITAS KONTEMPORER DAN PROSPEKNYA DALAM ISLAM. *Indonesian Journal of Islamic Studies (IJIS)*, 1(2), 157–167.
- Istiharoh, A. (2025). Pendidikan Islam ala Muhammadiyah: Integritas Sains dan Agama untuk SDGs. *Litera Inti Aksara*, 117–123. <https://lib.literaaksara.com/lib/article/view/26%0Ahttps://lib.literaaksara.com/lib/article/download/26/12>
- Jamaluddin, M. F., & Miswari. (2024). Epistemologi Pendidikan Islam Masa Belanda dan Dikotomi Pendidikan Indonesia. *Sagoe Cendikia: Jurnal Studi Islam*, 1(1).
- Khairunnisa, Yaqin, A. K. A. A., Nissa, A. Z., Arief, A., & Nana Meily Nurdiansyah. (2025). PERBEDAAN PARADIGMA ILMU SOSIAL DALAM PERSPEKTIF ISLAM DAN BARAT. *KREATIF: JURNAL PEMIKIRAN KEISLAMAN DAN KEMANUSIAAN*, 23(2), 263–271. <http://jgu.garmian.edu.krd>
- Lani Rahmawati, & Drajat, M. (2022). theoretical reviews of Islamic Studies , it covers various issues on the Islamic studies within such number of fields as Islamic Education , Islamic thought , Islamic law , political Islam , and Islamic economics from social and cultural perspectives and. *Al-Afkar for Islamic Studies*, 5(3), 59–69.
- Nurhayati, A., & Arnaningsih, Y. (2025). LintekEdu : Jurnal Literasi dan Teknologi Pendidikan LintekEdu : Jurnal Literasi dan Teknologi Pendidikan. *LintekEdu: Jurnal Literasi Dan Teknologi Pendidikan*, 6(2), 543–559.
- Suryani, H., Wijaya, A., Marlina, S., Arief, A., & Nurdiansyahi, N. M. (2025). INTEGRASI PENGETAHUAN AGAMA: ANALISIS PANDANGAN ISLAM DAN BARAT TERHADAP ILMU AGAMA. *KREATIF: JURNAL PEMIKIRAN KEISLAMAN DAN KEMANUSIAAN*, 23(2), 235–251.
- Umroh, H., & Walidin, W. (2025). REKONSTRUKSI INTERAKSI EDUKATIF AZ-ZARNUJI: PELAJARAN UNTUK PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DAN INKLUSIF. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 15(3), 472–481.
- Zamzami, & Budiyanto, T. (2025). Transformasi Ekonomi melalui Pendekatan Akhlaq dan Hukum Islam. *Islamic Law and Society Review*, 01(01), 19–39.